

**POLA-POLA UMUM DARI VARIASI BAHASA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK
DALAM KONTEKS MASYARAKAT MULTIBAHASA**

Ahmad Sururi¹, Izzudin Musthafa², Ade Nandang³

^{1,2,3}UIN Sunan Gunung Djati Bandung

12259010017@student.uinsgd.ac.id, izzuddun.musthafa@uinsgd.ac.id,

adenandang@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

This article aims to examine the general patterns of language variation as a prominent sociolinguistic phenomenon in multilingual societies. Language variation reflects the social, cultural, and identity dynamics of its speakers. The fact that even speakers who share the same mother tongue use different linguistic forms demonstrates how complex and systematic this phenomenon is. Utilizing a descriptive-qualitative approach and a literature review method, this study identifies six main patterns of language variation: (1) speaker-based variation (idiolect, dialect, and sociolect); (2) situational variation (formal and informal registers); (3) geographical variation; (4) age-based variation (chronolekt); (5) variation based on communication media; and (6) variation based on group identity. The results of the study show that language variation is not merely a deviation from the norm, but rather an adaptive strategy used by speakers in response to various social contexts. These findings align with the perspective developed by researchers at UIN Sunan Gunung Djati Bandung, who emphasize the role of language as a marker of social and cultural identity.

Keywords: language variation, sociolinguistics, idiolect, dialect, sociolect, linguistic identity

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan mengkaji pola-pola umum variasi bahasa sebagai fenomena sosiolinguistik yang tampak menonjol dalam masyarakat multibahasa. Variasi bahasa merupakan cerminan dinamika sosial, budaya, dan identitas para penuturnya. Kenyataan bahwa penutur yang memiliki bahasa ibu sama pun menggunakan bentuk-bentuk kebahasaan yang berbeda menunjukkan betapa kompleks dan sistematis fenomena ini. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dan metode kajian pustaka, penelitian ini mengidentifikasi enam pola utama variasi bahasa, yaitu: (1) variasi berdasarkan penutur (idiolek, dialek, dan sosiolek); (2) variasi situasional (ragam formal dan informal); (3) variasi geografis; (4) variasi berdasarkan usia (kronolek); (5) variasi berdasarkan sarana komunikasi; dan (6) variasi berdasarkan identitas kelompok. Hasil kajian menunjukkan bahwa variasi bahasa bukan sekadar penyimpangan dari norma, melainkan merupakan strategi adaptif yang digunakan penutur sebagai respons terhadap beragam konteks sosial. Temuan ini sejalan dengan perspektif yang

dikembangkan oleh para peneliti UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang menekankan peran bahasa sebagai penanda identitas sosial dan budaya.

Kata kunci: variasi bahasa, sosiolinguistik, idiolek, dialek, sosiolek, identitas kebahasaan.

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem lambang yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, mengungkapkan gagasan, dan membangun relasi sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa tidak hadir dalam bentuk yang seragam dan baku, melainkan selalu mewujud dalam berbagai bentuk yang mencerminkan keragaman latar belakang penutur, konteks pemakaian, dan dinamika sosial yang melingkupinya. Kenyataan ini bukan merupakan gejala kekacauan kebahasaan, melainkan suatu keniscayaan yang tidak dapat dipisahkan dari hakikat bahasa sebagai fenomena sosial.

Kajian variasi bahasa merupakan salah satu fokus utama dalam ilmu sosiolinguistik. Dari perspektif sosiolinguistik, para peneliti berupaya memahami mengapa penutur yang berbeda bahkan penutur dalam bahasa yang sama—menggunakan bentuk-bentuk kebahasaan yang berlainan.

Perbedaan tersebut mencakup aspek fonologis, leksikal, gramatikal, hingga pragmatik. Fenomena tersebut tidak terjadi secara acak, melainkan mengikuti pola-pola tertentu yang dapat diamati, dianalisis, dan diklasifikasikan secara sistematis. Wardhaugh (2006) menegaskan bahwa variasi bahasa merupakan salah satu topik paling menarik dalam sosiolinguistik karena mengungkap hubungan mendalam antara bahasa dan masyarakat yang menggunakannya.

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 700 bahasa daerah menjadi konteks yang sangat relevan dan kaya untuk mengkaji variasi bahasa. Dalam situasi kebahasaan yang demikian beragam, interaksi antarbahasa, dialek, dan ragam bahasa berlangsung secara intensif dan membentuk pola-pola variasi yang unik. Penelitian-penelitian terkini dalam bidang ini, termasuk kajian yang dilaksanakan di lingkungan akademik UIN Sunan Gunung Djati

Bandung, telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman variasi bahasa dari sudut pandang kontekstual dan kemasyarakatan. Fauzi, Musthafa, dan Nandang (2024) dalam kajian mereka menegaskan bahwa variasi bahasa merupakan fenomena sosiolinguistik yang terbentuk oleh faktor-faktor sosial, geografis, dan situasional yang saling berinteraksi.

Artikel ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan pola-pola umum dalam fenomena variasi bahasa; (2) menganalisis faktor-faktor yang mendorong munculnya variasi tersebut; serta (3) mengkaji implikasi variasi bahasa terhadap pemahaman identitas sosial dan budaya penutur. Dengan mengintegrasikan temuan-temuan teoritis dan empiris yang relevan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kerangka konseptual yang sistematis dalam memahami variasi bahasa, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang multibahasa dan multikultural.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif yang dipadukan dengan metode kajian

pustaka (library research). Pendekatan deskriptif-kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena kebahasaan yang bersifat kompleks, multidimensi, dan tidak dapat direduksi menjadi data kuantitatif semata. Metode kajian pustaka memungkinkan peneliti untuk mensintesis berbagai temuan dan perspektif teoritis yang relevan sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang topik yang dikaji.

Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan, meliputi buku-buku teks sosiolinguistik, artikel dalam jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variasi bahasa. Kriteria pemilihan sumber mencakup relevansi topik, kredibilitas penulis dan penerbit, serta kemutakhiran sumber. Sumber-sumber yang digunakan mencakup karya-karya klasik yang telah mapan dalam bidang sosiolinguistik, seperti Labov (1972), Trudgill (2000), dan Wardhaugh (2006), serta penelitian-penelitian empiris terbaru yang dilaksanakan dalam konteks Indonesia, seperti Nandang (2024)

dan Fauzi, Musthafa, & Nandang (2024).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) secara kualitatif, yakni dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasi informasi penting yang termuat dalam dokumen-dokumen yang dikaji. Proses analisis dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahap, yaitu: (1) tahap reduksi data, di mana informasi yang relevan diidentifikasi dan dipilih dari sumber-sumber yang dikaji; (2) tahap penyajian data, di mana informasi yang telah dipilih diorganisasikan ke dalam kategori-kategori yang bermakna; dan (3) tahap penarikan simpulan, di mana pola-pola yang ditemukan diinterpretasi dan disimpulkan secara kritis. Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan memastikan bahwa setiap simpulan yang dihasilkan didukung oleh lebih dari satu sumber literatur yang relevan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Variasi Berdasarkan Penutur: Idiolek, Dialek, dan Sosiolek

Pola variasi bahasa yang paling mendasar dan hakiki adalah variasi

yang berkaitan langsung dengan karakteristik penutur. Dalam kategori ini terdapat tiga jenis utama yang perlu dibedakan secara konseptual, yaitu idiolek, dialek, dan sosiolek, meskipun dalam praktik komunikasi nyata ketiganya acapkali saling tumpang tindih.

Idiolek merupakan variasi bahasa individual yang mencerminkan ciri-ciri kebahasaan khas seseorang yang membedakannya dari penutur lain. Ciri-ciri idiolek mencakup pilihan kosakata yang disukai, struktur kalimat yang khas, intonasi, tempo bicara, dan cara menggunakan metafora atau ungkapan idiomatis. Dalam komunikasi sehari-hari, idiolek acapkali menjadi 'sidik jari linguistik' seseorang yang memungkinkan pendengar mengenali siapa yang berbicara bahkan tanpa melihat orangnya. Idiolek terbentuk melalui akumulasi pengalaman berbahasa sepanjang kehidupan seseorang, termasuk pengaruh lingkungan keluarga, pendidikan, profesi, dan lingkungan pergaulan.

Dialek merupakan ragam bahasa yang digunakan sekelompok penutur dalam wilayah geografis atau kelompok sosial tertentu. Dialek geografis mencerminkan perbedaan

regional dalam hal pelafalan, kosakata, dan tata bahasa yang terbentuk melalui proses sejarah yang panjang. Di Indonesia, dialek-dialek bahasa Jawa, Sunda, Melayu, dan bahasa-bahasa daerah lainnya merupakan contoh nyata dari keragaman dialektal yang kaya. Adapun sosiolek merupakan variasi bahasa yang berkaitan dengan kelompok sosial tempat penutur berafiliasi, seperti kelompok profesi, kelompok usia, atau kelompok gender. Fauzi, Musthafa, dan Nandang (2024) mencatat bahwa sosiolek mencerminkan dinamika identitas sosial penutur dan memiliki arti penting dalam kajian interaksi sosial, karena melalui sosiolek seseorang dapat mengekspresikan solidaritas dengan kelompoknya atau sebaliknya membedakan diri dari kelompok lain.

3.2 Variasi Situasional: Ragam Formal dan Informal

Pola kedua yang paling tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari adalah variasi yang didasarkan pada situasi atau konteks penggunaan bahasa. Setiap penutur yang kompeten secara sosiolinguistik memiliki kemampuan untuk

menyesuaikan ragam bahasanya sesuai dengan konteks komunikasi yang dihadapinya. Fenomena ini dikenal sebagai variasi diglosis atau variasi situasional, dan merupakan salah satu aspek yang paling banyak dikaji dalam sosiolinguistik.

Ragam formal digunakan dalam situasi-situasi resmi yang menuntut kesantunan dan ketepatan berbahasa, seperti pidato kenegaraan, ceramah akademik, penulisan ilmiah, dan rapat formal. Ragam formal ditandai oleh penggunaan kosakata baku, struktur kalimat yang lengkap, dan penghindaran dari ekspresi-ekspresi kolokial. Sebaliknya, ragam informal lebih dominan dalam percakapan sehari-hari yang berlangsung dalam suasana akrab dan santai, seperti obrolan dengan keluarga, percakapan dengan teman sebaya, atau komunikasi melalui pesan singkat. Ragam informal ditandai oleh penggunaan kosakata sehari-hari, pemendekan kata, dan konstruksi kalimat yang tidak lengkap.

Kemampuan berpindah secara luwes antara ragam formal dan informal sesuai dengan tuntutan situasi—yang dalam sosiolinguistik dikenal sebagai ‘alih kode’ (code-

switching) atau 'campur kode' (code-mixing)—merupakan kompetensi sosiolinguistik yang krusial dalam masyarakat modern. Penutur yang tidak mampu melakukan alih kode ini akan menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif di berbagai situasi sosial yang berbeda. Dengan kata lain, penguasaan variasi situasional merupakan bagian integral dari kompetensi komunikatif seseorang.

4.3 Variasi Geografis: Dialek Regional

Faktor geografis merupakan salah satu penyebab variasi bahasa yang pertama kali mendapat perhatian sistematis dari para ahli bahasa. Studi geografi dialek (dialektologi) telah lama mengkaji bagaimana perbedaan wilayah geografis melahirkan perbedaan-perbedaan kebahasaan yang signifikan. Jarak fisik antarpusat permukiman, hambatan alam seperti pegunungan dan lautan, serta perbedaan sejarah dan budaya antarwilayah merupakan faktor-faktor yang secara historis menghasilkan diversifikasi dialektal.

Di Indonesia, keragaman geografis yang luar biasa—dengan ribuan pulau yang tersebar di kawasan yang sangat luas—telah melahirkan ratusan dialek

regional dalam bahasa nasional maupun dalam bahasa-bahasa daerah. Bahkan dalam satu bahasa daerah pun, seperti bahasa Sunda atau bahasa Jawa, terdapat perbedaan dialektal yang cukup signifikan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Misalnya, bahasa Sunda yang digunakan di Bandung berbeda secara fonologis dan leksikal dari bahasa Sunda yang digunakan di Ciamis atau Cirebon.

Keragaman dialektal ini tidak hanya mencerminkan isolasi geografis, tetapi juga mencatat sejarah migrasi, percampuran budaya, dan dinamika sosial yang panjang dari setiap komunitas tutur. Dalam era modernisasi dan mobilitas tinggi seperti saat ini, kontak antardialek semakin intensif dan menghasilkan fenomena akomodasi dialektal, di mana penutur menyesuaikan ciri-ciri kebahasaan mereka ketika berinteraksi dengan penutur dialek lain. Fenomena ini merupakan bukti nyata bahwa variasi geografis bersifat dinamis dan terus berubah seiring dengan perubahan sosial yang terjadi.

3.4 Variasi Berdasarkan Usia: Kronolek

Pola variasi bahasa yang didasarkan pada kelompok usia dikenal dengan istilah kronolek (chronolect) atau dialek generasional. Konsep kronolek merujuk pada kekhasan kebahasaan yang dimiliki oleh suatu generasi tertentu dan membedakannya dari generasi lain dalam masyarakat yang sama. Setiap generasi cenderung memiliki ciri-ciri kebahasaan terutama dalam hal kosakata, ungkapan, dan gaya berkomunikasi yang mencerminkan pengalaman sosial dan budaya generasi tersebut.

Fenomena kronolek paling mudah diamati dalam penggunaan bahasa gaul (slang) atau bahasa prokem, yang berkembang dengan cepat dan acapkali hanya dipahami oleh generasi tertentu. Kata-kata dan ungkapan yang populer di kalangan generasi muda satu dekade lalu sering kali sudah terasa ‘kuno’ dan tidak lagi digunakan oleh generasi muda berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa kronolek bersifat dinamis dan terus berevolusi seiring dengan pergantian generasi.

Nandang (2024) mencatat bahwa pengaruh media digital merupakan

salah satu faktor utama yang membentuk variasi bahasa pada komunitas penutur muda saat ini. Generasi yang tumbuh di era media sosial dan komunikasi digital mengembangkan repertoar kebahasaan yang khas, yang mencakup penggunaan singkatan, akronim, dan ekspresi-ekspresi baru yang lahir dari lingkungan digital. Nandang dan Sanusi (2019) pun menekankan pentingnya memahami dinamika kebahasaan lintas generasi dalam konteks pendidikan dan pembelajaran bahasa, khususnya untuk memastikan bahwa materi dan metode pembelajaran relevan dengan realitas kebahasaan peserta didik.

3.5 Variasi Berdasarkan Sarana Komunikasi

Perkembangan teknologi komunikasi yang pesat, terutama dalam beberapa dekade terakhir, telah melahirkan dimensi baru yang sangat signifikan dalam kajian variasi bahasa. Sarana atau medium komunikasi—baik lisan maupun tulis, konvensional maupun digital—terbukti membentuk jenis-jenis bahasa yang memiliki karakteristik tersendiri dan berbeda satu sama lain.

Bahasa lisan dan bahasa tulis, misalnya, memiliki perbedaan yang mendasar. Bahasa lisan bersifat spontan, mengandalkan intonasi dan gestur sebagai pendukung makna, dan lebih toleran terhadap ketidaklengkapan struktur kalimat. Sebaliknya, bahasa tulis cenderung lebih terencana, mengandalkan tanda baca dan tata letak sebagai pengganti intonasi, dan menuntut kelengkapan serta kejelasan struktur kalimat yang lebih ketat. Perbedaan ini menghasilkan variasi kebahasaan yang cukup besar antara produksi lisan dan produksi tulis dari penutur yang sama.

Kemunculan media sosial dan platform komunikasi digital telah membawa perubahan yang lebih radikal lagi. Bentuk-bentuk komunikasi digital seperti pesan singkat (SMS), percakapan di aplikasi perpesanan, dan unggahan media sosial telah mendorong lahirnya jenis-jenis bahasa baru yang memadukan unsur-unsur lisan dan tulis sekaligus. Bahasa digital ini ditandai oleh sifat informal, penggunaan singkatan dan akronim, penggunaan emoji sebagai pengganti ekspresi emosi, dan toleransi yang tinggi terhadap variasi ejaan. Siregar dkk. (2024) mencatat

bahwa perkembangan pesat media digital telah menjadi salah satu topik penelitian yang semakin mendapat perhatian dalam kajian linguistik dan pendidikan bahasa kontemporer.

3.6 Variasi Berdasarkan Identitas Kelompok

Pola variasi yang paling kaya makna sosial dan paling erat berkaitan dengan dinamika identitas adalah variasi yang berkaitan dengan keanggotaan dalam kelompok tertentu. Bahasa dalam hal ini difungsikan sebagai alat untuk menyatakan afiliasi, membangun solidaritas, dan sekaligus membedakan diri dari kelompok lain. Kridalaksana (2008) menyebut fenomena ini sebagai penggunaan bahasa yang bersifat 'emblematis', di mana pilihan kebahasaan tertentu menjadi lambang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial.

Variasi berdasarkan identitas kelompok dapat muncul dalam berbagai dimensi, mulai dari identitas etnis, identitas profesional, identitas keagamaan, hingga identitas komunitas hobi atau subkultur. Setiap kelompok cenderung mengembangkan kosakata, ungkapan, dan gaya komunikasi yang

husus, yang berfungsi sekaligus sebagai pengikat solidaritas ke dalam dan batas pembeda keluar. Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, dimensi keagamaan dan etnis merupakan faktor yang sangat kuat dalam membentuk variasi bahasa berbasis identitas kelompok.

Penelitian Nandang (2024) memberikan contoh yang sangat ilustratif dan empiris tentang pola ini dalam konteks Indonesia:

“Penggunaan bahasa Arab sebagai simbol identitas keagamaan oleh mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung dipengaruhi oleh lima faktor utama yang saling terkait, yaitu: latar belakang pendidikan, afiliasi organisasi keislaman, lingkungan sosial, pengaruh media digital, dan tingkat pemahaman keagamaan.” (Nandang, 2024)

Temuan Nandang (2024) ini secara gamblang memperlihatkan bahwa variasi bahasa berbasis identitas kelompok tidak bersifat tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang saling memengaruhi. Penggunaan istilah-istilah Arab dalam percakapan sehari-hari mahasiswa PTKI bukan sekadar pilihan leksikal, tetapi

merupakan pernyataan identitas yang sarat makna sosial dan keagamaan.

D. Kesimpulan

Kajian terhadap pola-pola umum variasi bahasa membuktikan bahwa variasi bahasa merupakan fenomena sosiolinguistik yang kompleks, sistematis, dan kaya makna sosial. Keenam pola utama yang berhasil diidentifikasi—mencakup variasi berdasarkan penutur (idiolet, dialek, dan sosiolet), variasi situasional, variasi geografis, variasi generasional (kronolet), variasi berdasarkan sarana komunikasi, serta variasi yang berkaitan dengan identitas kelompok semuanya merupakan cerminan dari kekayaan dan kompleksitas kehidupan sosial-budaya manusia yang tidak dapat direduksi menjadi kategori-kategori yang kaku dan eksklusif.

Sejalan dengan perspektif yang dikembangkan oleh Fauzi, Musthafa, dan Nandang (2024), variasi bahasa pada dasarnya bukanlah penyimpangan dari norma, melainkan strategi adaptif yang memperkaya interaksi sosial dan memungkinkan penutur untuk menavigasi berbagai konteks komunikasi yang mereka hadapi. Bahasa dalam

keberagamannya merupakan cermin yang memantulkan kompleksitas kehidupan sosial dan budaya para penuturnya. Setiap variasi yang muncul menyimpan dalam dirinya sejarah, nilai, dan identitas komunitas yang menggunakannya.

Kajian ini juga menegaskan bahwa konteks Indonesia yang multibahasa dan multikultural menawarkan perspektif yang sangat berharga bagi pengembangan teori dan praktik sosiolinguistik. Interaksi antara bahasa nasional, bahasa daerah, bahasa asing, dan variasi-variasi turunannya menciptakan lanskap kebahasaan yang unik dan terus berubah. Pemahaman terhadap lanskap inilah yang menjadi fondasi bagi perencanaan bahasa yang bijaksana, pendidikan bahasa yang kontekstual, dan apresiasi terhadap kekayaan budaya yang terwujud dalam keragaman bahasa.

Untuk penelitian mendatang, disarankan agar kajian variasi bahasa dilaksanakan dengan pendekatan etnografis yang lebih mendalam guna menangkap dinamika variasi dalam praktik komunikasi sehari-hari yang nyata dan alamiah. Selain itu, pengembangan studi komparatif antarbahasa daerah di Indonesia

sangat dianjurkan guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang kekayaan variasi bahasa dalam konteks kemultibahasan Indonesia. Penelitian tentang dampak digitalisasi terhadap variasi bahasa, khususnya di kalangan generasi muda, juga merupakan agenda penelitian yang mendesak dan relevan untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzi, D. A., Musthafa, I., & Nandang, A. (2024). Language variation: Theory and applied examples. *Jurnal Studi Linguistik*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hudson, R. A. (1996). *Sociolinguistics* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (Edisi keempat). Jakarta: PT Gramedia.
- Labov, W. (1972). *Sociolinguistic patterns*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Nandang, A. (2024). Bahasa Arab sebagai simbol identitas keagamaan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Jurnal Lahjah*, 8(1). <https://doi.org/10.32764/lahjah.v8i1.5932>
- Nandang, A., & Sanusi, H. B. (2019). *Manajemen pembelajaran bahasa*

Arab di pondok pesantren. Jurnal Al-
Iltizam, 4(1), 164.
<https://doi.org/10.33477/alt.v4i1.819>

Siregar, dkk. (2024). Perkembangan
penelitian pendidikan bahasa Arab:
Kajian bibliometri (2009–2024). Jurnal
Al-Ta'rib, 12(2), 321–338.
[https://doi.org/10.23971/altarib.v12i2.
8929](https://doi.org/10.23971/altarib.v12i2.8929)

Sumarsono. (2012). Sociolinguistik.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Trudgill, P. (2000). Sociolinguistics:
An introduction to language and
society (4th ed.). London: Penguin
Books.

Wardhaugh, R. (2006). An
introduction to sociolinguistics (5th
ed.). Oxford: Blackwell Publishing.